



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA DIGITAL

Andi Paida

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
paيدا@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Perlunya Pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan adalah adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa, pada era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk inovasi pembelajaran dan sastra Indonesia berbasis digital berorientasi penguatan karakter kepemimpinan bangsa. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini bagaimana bentuk pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia berbasis digital berorientasi penguatan karakter kepemimpinan bangsa. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dengan memanfaatkan lembaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diperlukan strategi dan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat menjawab tantangan zaman di era digital dengan formula 4C, yaitu, Critical thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration. Oleh karena itu, di abad ini bagi generasi muda yang memiliki kreativitas yang tinggi dan selalu berinovasi pasti akan menghasilkan produk-produk unggulan yang menjadi kebanggaan bangsa untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, Pengembangan inovasi media digital dapat mengadopsi media digital dan revolusi teknologi; yang Implementasinya adalah langkah nyata untuk sistem pembelajaran yang dibuat.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Kepemimpinan, Era Digital

ABSTRACT

The need for urgent character education to be implemented is the existence of symptoms that indicate the erosion of national character, in the era of globalization. This study aims to determine the form of digital-based Indonesian learning innovation and literature oriented towards strengthening the character of the nation's leadership. The main problem studied in this research is how digital-based forms of learning Indonesian language and literature are oriented towards strengthening the character of the nation's leadership. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection technique used is observation by using a questionnaire sheet. The results of the study show that strategies and innovations in learning Indonesian language and literature are needed that can answer the challenges of the times in the digital era with the 4C formula, namely, Critical thinking, Creativity, Communication, and Collaboration. Therefore, in this century, the young generation who have high creativity and are always innovating will definitely produce superior products that are the pride of the nation in facing the industrial revolution 4.0. In addition, the development of digital media innovation can adopt digital media and technological revolutions; whose implementation is a real step for the learning system created.

Keyword : Character Education, Leadership, Digital Age



PENDAHULUAN

Pada era saat ini, dampak dari globalisasi dan westernisasi sangat terasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sering kita jumpai betapa besarnya pengaruh budaya barat yang melekat dalam perilaku masyarakat Indonesia terutama bagi kaum pelajar. Meskipun globalisasi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan teknologi, informasi, dan science akan tetapi hal ini nampaknya belum bisa diterima sepenuhnya dengan bijak oleh masyarakat Indonesia terutama oleh kaum terdidik. Sering kita jumpai beberapa penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para pelajar di tanah air seperti aksi tawuran yang merajalela, tindak asusila seperti sex bebas, narkoba, dan minuman-minuman keras yang merupakan cerminan ketidaksiapan pemerintah maupun institusi pendidikan untuk menyaring derasnya arus globalisasi.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, sampai sekarang telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam Undang-Undang tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan.

Bapak pendiri bangsa, Presiden Petama Republik Indonesia, Soekarno menegaskan, "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermatabat. "Kalau Character Building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuli" (Samani dan Hariyanto, 2013: 1-3). Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011:34) dinyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. (Zubaedi, 2011:19)

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah ketidaksetaraan atau ketimpangan pendidikan diperkotaan dan pedesaan. Dampak negative globalisasi terhadap pendidikan berpengaruh terhadap bergesernya orientasi pendidikan yang dikacaukan dalam prioritas pelayanan persaingan global dari pada memelihara harmoni lokal sehingga pendidikan saat ini terkesan mereduksi nilai-nilai budaya (Nuraziza & Suwama, 2018). Pada era globalisasi dan reformasi ini telah terjadi pula pergeseran paradigma dalam pendidikan, yaitu: (1) proses Pendidikan yang pada mulanya berorientasi pada guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran yang menjadikan sebagai pusat pembelajaran; (2) proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan diformat dalam kelas, bergeser



ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan sistem jarak jauh; (3) mutu menjadi prioritas; (4) semakin populernya system pendidikan seumur hidup dan semakin mencairnya batasan antara Pendidikan di sekolah dan di luar sekolah, dan (5) Pendidikan semakin berkembang, yang didasari pada nilai kemanusiaan, dan menuntut suatu model pendidikan yang mampu mentransformasikan bekal keintelekan dengan dasar keadaban yang kokoh, yang disebut dengan suatu Pendidikan tekhnohumanistik (Lase, 2019; Nuraziza & Suwarma, 2018).

Peran pendidikan bahasa dalam pendidikan pada masyarakat society 5.0 adalah internasionalisasi bahasa mainstream dan bahasa-bahasa masyarakat industry lain. Kemampuan komunikasi dan penguasaan bahasa akan memberikan pengalaman belajar yang berwawasan (a) kesepakatan untuk mewujudkan hidup berdampingan pada masyarakat global dengan memanfaatkan kemampuan bahasa sebagai sarana komunikasi, (b) dalam ranah politik, ekonomi, sosial, budaya kekuatan persatuan masyarakat dalam kehidupan global antar negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan research literature (penelitian literatur). Dalam penelitian literature peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa membaca lalu mencatat serta mengolah bahan penelitian. Kemudian dalam pengumpulan data peneliti melakukan proses penelaahan dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang di anggap relevan dengan penelitian atau kajian. Langkah-langkah untuk menganalisis data yakni mengidentifikasi data, mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data, mendeskripsikan data-data, menganalisis data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Menurut Ahmad Tafsir bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya; (a) pengintegrasiaan materi pelajaran, (b) pengintegrasiaan proses, (c) pengintegrasiaan dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasiaan dalam memilih media. Sementara itu menurut Endah Sulistyowati prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif, caranya seorang guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka penulis mencoba mendiskripsikan proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh seorang guru/pendidik.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru. Perencanaan pembelajaran



menurut E. Mulyasa sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: (a) Identifikasi kebutuhan, (b) Identifikasi kompetensi, (c) Penyusunan program pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dalam pendidikan bukan hanya tugas dari guru pendidikan agama saja, melainkan semua guru dalam pendidikan. Guru mempunyai peran yang menentukan dalam tataran teknis pendidikan yaitu pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Seorang guru yang efektif dituntut memiliki tiga area keahlian, yaitu perencanaan, manajemen dan pengajaran. Perencanaan yang dimaksud adalah penciptaan kondisi kesiapan aktivitas kelas, berupa satuan acara pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran serta pengorganisasian lingkungan belajar.

Perencanaan pembelajaran tersebut berupa silabus, RPP, dan satuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya pembelajaran sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan secara aktif, efektif dan inovatif.

Pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yaitu konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pada tahap ini, baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen, yaitu:

- a. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- b. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter



- c. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Salah satu contoh pengembangan RPP dengan model ROPES. Model ini dikembangkan oleh Hunts. Model ROPES ini singkatan dari Review, Overview, Presentasi, Exercise dan Summary. Menurut panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas, agar kegiatan belajar dapat mengembangkan karakter siswa, maka harus memenuhi prinsip atau kriteria yang berorientasi pada 1) tujuan, 2) input 3) aktivitas, 4) pengaturan, 5) peran guru dan 6) peran siswa. Dengan demikian maka dalam perencanaan pembelajaran berkarakter harus memperhatikan perbedaan peserta didik (jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latar belakang dan lainnya), mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Hakikat Bahasa dan Sastra

Bahasa merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk- makhluk lainnya. Karena hanya manusialah yang dianugerahkan oleh Tuhan yang Maha Esa untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa yang bermakna. Sementara itu, sastra secara etimologi berasal dari kata sas dan tra. Akar kata sas- berarti mendidik, mengagajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran – tra merujuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar atau alat untuk memberi petunjuk. Maka, pada masa lampau sastra bersifat mendidik (edukatif). Kemudian, secara terminologi (2008) kata sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai karya tulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ragam sastra pada umumnya berbentuk roman, cerita pendek, drama, epik, dan lirik.

(Menurut Suyatno, 2012:58) karya sastra memiliki setidaknya tiga manfaat dalam proses pembelajaran yaitu: (1) membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa, (2) membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang realita kehidupan manusia dan dunia, dan (3) mengembangkan siswa dalam mengembangkan indera, intuisi, dan intelektualnya.

3. Relasi Bahasa dan Sastra dengan Karakter

Banyak ahli bahasa meyakini bahwa bahasa dan sastra memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa, oleh karena itu pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dapat menjadi sarana untuk pendidikan karakter. (Menurut Zamroni, 2010), karakter bangsa merupakan “Semangat kebangsaan”, yang terdiri dari karakteristik moral dan cara berpikir serta perilaku warga bangsa yang merupakan hasil dari kombinasi khas yang dimiliki bangsa tersebut seperti: iklim, agama, hukum, pemerintahan, dan

etika. Sejalan dengan (Zamroni, Hariyanti 2011) menyebutkan karakter bangsa adalah kualitas bangsa tersebut yang menjadikannya berbeda dari bangsa lain. Kualitas tersebut diimplementasikan dalam bentuk praktik budaya, baik material maupun non- material. Kaitan antara bahasa dan sastra dengan karakter tercermin dari sejumlah ungkapan seperti “bahasa menunjukkan identitas sebuah bangsa”, “batas duniaku adalah batas bahasaku”, dan “bahasa adalah representasi budaya penuturnya”. Jika kita mengamati ungkapan “bahasa menunjukkan identitas bangsa”, ungkapan ini mengandung sebuah kearifan makna bahwa terdapat pertautan masalah bahasa dengan sikap, karakter, atau perilaku kelompok masyarakat penutur bahasa tersebut.

Selanjutnya, ungkapan “batas duniaku adalah batas bahasaku” dapat ditafsirkan sebagai seberapa luas manusia mengenal dunia tergantung seberapa banyak bahasa yang diketahuinya. Karena pada prinsipnya apa yang kita ketahui adalah apa yang kita kenali melalui bahasa. Sementara itu, ungkapan “bahasa sebagai representasi budaya masyarakat penuturnya” dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan budaya artinya tanpa budaya, bahasa mungkin akan punah dan sebaliknya tanpa bahasa, budaya mungkin tidak mempunyai bentuk. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Philip R. Harris dan T. Robert Moran yang mengatakan salah satu pembentuk karakter sebuah budaya adalah komunikasi dan bahasa. Hubungan bahasa dan sastra dengan karakter dinyatakan juga oleh sejumlah pakar. (Dendy Sugono 2010:45) misalnya yang berpandangan bahwa sarana untuk pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan bahasa dan sastra. Karena bahasa dan sastra memiliki peran sebagai sarana berpikir dan berekspresi, sedangkan karakter merupakan ekpresi pola pikir dalam wujud verbal (lewat bahasa) ataupun perilaku.

Sementara itu, (Untung Yuwono 2010:275) juga memiliki pandangan yang serupa, dia mengatakan bahwa bahasa dan karakter merupakan dua hal yang berkaitan erat. Yuwono mencontohkan bahwa ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” tidak hanya berarti bahasa menunjukkan asal penutur bahasa, tetapi juga menggambarkan hubungan antara bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan dan himpunan kualitas, baik positif maupun negatif yang dimiliki oleh bangsa penutur bahasa itu. Singkatnya, dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dan sastra dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter.

4. Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Karakter

Tujuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan yang diimplementasikan empat kompetensi yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Setelah memperoleh pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan spiritual.



Dalam paradigma modern, banyak pakar pendidikan mengungkapkan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran termasuk pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia misalnya, (Indra Djati Sidi, 2001:105) mencontohkan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan sangat menarik apabila peserta didik diberikan tugas untuk membuat karangan, puisi, prosa, deklamasi, belajar berpidato, menulis surat, dan analisis unsur ekstrinsik sebuah cerita. Indra Djati menambahkan cara-cara pembelajaran ini akan melatih siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, memupuk rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, berlatih mengembangkan pendapatnya serta dapat melatih peserta didik untuk menghargai hasil karya orang lain. Sedangkan, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran teks naratif (narrative text) yang sering terdapat coda atau moral values (nilai-nilai moral) yang dapat dipetik sebagai pembelajaran hidup bagi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Contohnya dalam cerita “King Midas” yang mengajarkan kepada peserta didik untuk menghindari sikap tamak, atau cerita “Around the World in 80 days” yang mengajarkan nilai-nilai persahabatan, kegigihan, dan keberanian kepada peserta didik.

5. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Era Digital berbasis 4 C

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diperlukan strategi dan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat menjawab tantangan zaman di era digital dengan formula 4C, yaitu, Critical thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration.

Pendidikan tekhnohumanistik terintegrasi ke dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Maunah, 2015; Pradana, 2019; Santosa, 2014). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar mana yang salah tetapi lebih menanamkan kebiasaan (habituation) maka peserta didik menjadi paham (kognitif), tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif), dan nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik), serta kemampuan untuk mengontrolranahatau aspek kognitif (metakognitif) (Larasati, 2017; Wuryandani, Sapriya, & Budimansyah, 2014). Sehingga, kemajuan teknologi yang ditandai dengan fenomena nomophobia atau nomobilephonephobia juga menjadi sebuah tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di era industri 4.0. Pendidikan yang dulu cenderung bersifat satu arah antara guru dan peserta didik, kini tidak lagi relevan dengan konsep Pendidikan zaman now, di mana semua akses



informasi antara guru dan peserta didik menjadi tidak ada lagi Batasan (Wulandari et al., 2020).

Oleh karena itu, Pendidikan zaman now harus mengalami transformasi dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di samping itu, pendidikan juga harus menuntun peserta didik yang lahir di generasi milenial untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik, dan metakognitif secara simultan guna beradaptasi dengan dunia yang semakin dinamis. Pentingnya kemampuan 4C dalam perkembangan peserta didik milenial, yakni *critical thinking*, *creativity and innovation*, *communication* dan *collaboration* serta pendidikan tekhnohumanistik tentunya akan mempengaruhi karakter peserta didik menjadi lebih baik (Marlina & Jayanti, 2019; Sviangga, Sunardi, & Trapsilasiwi, 2018)

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, berbasis 4C yang mengacu pada pendidikan karakter yang efektif, yang prinsipnya adalah sebagai berikut : (1) pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia hendaknya mengembangkan “*core ethical values*” sebagai basis dari karakter kemanusiaan yang baik. Melalui Pendidikan tekhnohumanistik, Dasar pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia berawal dari prinsip-prinsip filosofi, yang secara obyektif menganggap bahwa nilai-nilai etika yang murni atau inti, seperti kepedulian, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain adalah sebagai basis daripada karakter yang baik, yang mendasari penguasaan sains dan teknologi yang makin kompleks; (2) karakter dan pendidikan tekhnohumanistik, harus didefinisikan secara komprehensif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam program pendidikan karakter sebagai inti pendidikan tekhnohumanistik yang umumnya menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan metakognitif mengandung makna yang lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam kehidupan moral (Pradana, 2019; Purwaningsih, 2017).

Pendidikan tekhnohumanistik berdasarkan pada penguasaan sains dan teknologi yang dilandasi dasar yang kokoh pada pemahaman, kepedulian tentang nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar nilai-nilai etika yang inti. Dalam kaitan dengan pendidikan formal, pendidikan tekhnohumanistik yang efektif menuntut niat yang sungguh-sungguh, proaktif dan melakukan pendekatan komprehensif yang dapat memacu nilai-nilai inti pada semua; (3) untuk mengembangkan karakter, para peserta didik memerlukan kesempatan untuk berperilaku moral. Dalam tata susila seperti pada kawasan intelektual, para peserta didik menjadi pelajar yang konstruktif, peserta didik belajar dengan baik sambil bekerja. Untuk mengembangkan karakter, peserta didik memerlukan banyak kesempatan yang bervariasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai, seperti tanggung jawab dan kejujuran pada interaksi dan diskusi-diskusi setiap hari; (4) pendidikan tekhnohumanistik yang efektif harus melibatkan kurikulum akademik yang menantang dan bermakna, yang



memperhatikan semua peserta didik dan membantunya untuk mencapai hasil belajar. Pendidikan nilai (karakter) dan pengetahuan akademik harus disusun secara terintegrasi dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain; dan (5) pendidikan tekhnohumanistik hendaknya berupaya untuk mengembangkan motivasi intrinsik para peserta didik. Sebagai peserta didik yang sedang mengembangkan karakter yang baik, peserta didik harus membangkitkan kemauan kuat dari dalam batin sendiri untuk mengerjakan apa yang menurut pertimbangan moral peserta didik, adalah benar. Sekolah, khususnya dalam menggunakan pendekatan disiplin, harus berusaha untuk mengembangkan kemauan intrinsik terhadap nilai-nilai inti (Canboy, Montalvo, Buganza, & Emmerling, 2016; Natajaya & Dantes, 2015).

SIMPULAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan peserta didik untuk dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, memelihara perbuatan yang baik, dan mewujudkan perbuatan baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tekhnohumanistik dapat mengontrol kecakapan pendidikan abad 21 dengan menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa. Pendidikan tekhnohumanistik tidak semata-mata untuk penguasaan materi, tetapi harus dikombinasikan secara terpadu dengan nilai-nilai karakter (kemanusiaan) yang merujuk kepada dua nilai moral yaitu "respect and responsibility". Oleh karena itu, implementasi pendidikan tekhnohumanistik berbasis keterampilan 4C dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan abad 21. Sehingga, kebutuhan pendidikan abad 21 bukan saja hanya menfokuskan ke ranah kognitif, psikomotorik, dan metakognitif saja tetapi harus menanamkan nilai karakter (moral) yang ada dalam ranah afektif.

Era digital menuntut guru dan dosen serta lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi pembelajaran, dari pembelajaran manual menuju digital. Kurikulum sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia disarankan menekankan pentingnya literasi, bukan saja literasi lama (membaca, menulis, dan matematika), tetapi juga literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data adalah pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia. Tantangan pendidikan di era digital merupakan kondisi yang harus dihadapi bersama. Tidak hanya aktor pendidikan yang harus mendapatkan perhatian, namun kondisi peserta didik hendaknya mendapatkan perhatian agar mampu mewujudkan kompetensi yang diharapkan dalam menyongsong era tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Canboy, B., Montalvo, A., Buganza, M. C., & Emmerling, R. J. (2016). 'Module 9': a new course to help students develop interdisciplinary projects using the framework of experiential learning theory. *Innovations in Education and Teaching International*, 53(4), 445–457. <https://doi.org/10.1080/14703297.2014.975150>



- Chamisijatin, L., & Zaenab, S. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis literasi melalui pendampingan lesson study di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 10-24.
- Larasati. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(6).
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermaan*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.
- Malik, M. S. (2020). Analisis HOTS, 4C, literasi, dan pendidikan karakter dalam Seni Budaya dan Prakarya MI/SD Kurikulum 2013. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 8(1), 59-82.
- Marlina, W., & Jayanti, D. (2019). 4C Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Sendika*, 5(1). Retrieved from <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/view/741>
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v1i1.1330>
- Rohmadi, M. (2018). Strategi Dan Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Era Industri 4.0. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 27-40.
- Santosa, A. D. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri. *Dikdaktika Religia*, 2(1).
- Sari, K. (2022). *Penerapan Strategi Pembelajaran 4C Creative Thinking, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di MIN 01 Kepahiang* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sviangga, Sunardi, & Trapsilasiwi. (2018). Analisis Kemampuan 4C' Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Kadikma*, 9(1), 17–23. Retrieved from



- Wulandari, Sudatha, & Simamora. (2020). Pengembangan Pembelajaran Blended Pada Mata Kuliah Ahara Yoga Semester II di IHDN Denpasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jeu.v8i1.26459>
- Wuryandani, Sapriya, & Budimansyah. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2168/pdf>.